

## **Efektifitas Program *Nihon Jikan* bagi Pemagang Jurusan Bahasa Jepang di Perusahaan Ozora Publishing Company Jakarta**

Muhammad Rizky Firdaus<sup>1)</sup>, Indun Roosiani<sup>2)</sup>, Herlina Sunarti<sup>3)</sup>

Universitas Darma Persada<sup>1,2,3)</sup>

<sup>\*)</sup>Surel Korespondensi: [iroosiani@gmail.com](mailto:iroosiani@gmail.com)

Kronologi naskah

Diterima: 29 Oktober 2025; Direvisi: 30 November 2025; Disetujui: 14 Desember 2025

**ABSTRAK:** Penelitian ini membahas efektivitas program *Nihongo Jikan* bagi mahasiswa jurusan Bahasa Jepang yang menjalani magang di Ozora Publishing Company Jakarta tahun 2024. Program ini merupakan pembelajaran berbasis praktik yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa Jepang melalui percakapan, membaca teks, hingga presentasi dalam situasi yang mencerminkan dunia kerja nyata. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui kuesioner kepada tujuh mahasiswa dari empat universitas, serta analisis yang didasarkan pada teori *Experiential Learning* (Kolb, 1984) dan *Contextual Teaching and Learning* (Johnson, 2002). Hasil analisis menunjukkan bahwa para pemagang menghadapi kecemasan linguistik, keterbatasan kosakata, serta kesenjangan antara teori di perkuliahan dan praktik di tempat kerja. Namun demikian, *Nihongo Jikan* terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan berbicara, serta pemahaman budaya kerja Jepang melalui praktik langsung dan interaksi sosial di lingkungan magang. Selain itu, program ini juga memberikan kontribusi penting sebagai sarana pembelajaran kontekstual yang mampu menjembatani kebutuhan akademik dengan tuntutan dunia kerja, sehingga mendukung kesiapan mahasiswa dalam menghadapi lingkungan profesional yang berhubungan erat dengan budaya Jepang.

**Kata kunci:** Bahasa Jepang, *Contextual teaching*, *Experiential learning*, *Nihongo Jikan*, Pemagang,

**ABSTRACT:** This research examines the effectiveness of the *Nihongo Jikan* program for Japanese language students undertaking internships at Ozora Publishing Company Jakarta in 2024. The program is a practice-based learning initiative designed to improve Japanese communication skills through conversation, text reading, and presentations in workplace-like situations. The research employed a qualitative descriptive method with data collected from questionnaires distributed to seven students from four universities, and the analysis was guided by Kolb's Experiential Learning theory (1984) and Johnson's Contextual Teaching and Learning theory (2002). The result of analysis shows that interns experienced linguistic anxiety, limited vocabulary, and a gap between classroom theory and workplace practice. Nevertheless, *Nihongo Jikan* was found to be effective in enhancing self-confidence, speaking ability, and understanding of Japanese workplace culture through direct practice and social interaction during the internship. In addition, the program serves as an important form of contextual learning that bridges academic knowledge with workplace demands, thereby supporting students' readiness to enter professional environments closely related to Japanese culture

**Kata kunci:** Japanese language, Contextual teaching, Experiential learning, *Nihongo Jikan*, internship

### **PENDAHULUAN**

Globalisasi menjadikan bahasa asing sebagai keterampilan penting dalam komunikasi lintas budaya. Vaishnav (2025)

menegaskan bahwa era global menuntut kemampuan berbahasa yang efektif untuk menghadapi interaksi antarnegara. Dalam konteks ini, bahasa asing dipandang

sebagai modal penting untuk meningkatkan daya saing individu di dunia kerja internasional. Bahasa Jepang memiliki peranan besar di Indonesia karena hubungan erat kedua negara dalam pendidikan, ekonomi, dan ketenagakerjaan. Kehadiran perusahaan Jepang di berbagai sektor industri semakin memperkuat urgensi penguasaan bahasa ini bagi lulusan perguruan tinggi. Novianti (2007) menyebutkan bahwa budaya populer Jepang seperti anime dan musik meningkatkan minat belajar bahasa Jepang di kalangan pelajar Indonesia. Fenomena ini berdampak positif pada hubungan bilateral dan membuka peluang besar bagi mahasiswa jurusan bahasa Jepang untuk berkarier di perusahaan Jepang di Indonesia maupun di Jepang.

Meskipun mahasiswa jurusan bahasa Jepang telah memperoleh teori linguistik dan budaya Jepang di kampus, mereka sering menghadapi kesulitan saat masuk dunia kerja. Nishfullayli, Dwiwardani, dan Kharismawati (2025) menemukan bahwa pembelajaran di perguruan tinggi belum sepenuhnya mencakup keterampilan praktis yang dibutuhkan, khususnya dalam komunikasi formal di lingkungan kerja Jepang. Selain itu, perbedaan norma komunikasi yang di Jepang cenderung hierarkis dan formal sering menjadi hambatan. Dalam hal ini, pemahaman terhadap *keigo* atau bahasa sopan, sebagaimana dijelaskan Fukada dan Asato (2004), menjadi penting karena mencerminkan nilai kesopanan dan penghormatan yang dijunjung tinggi dalam budaya kerja Jepang. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih teknis.

Kesenjangan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dan tuntutan praktik di dunia kerja tersebut menjadikan program magang sebagai sarana penting untuk menjembatani keduanya. Azhar, Basir, dan Data (2025) menegaskan bahwa pengalaman magang tidak hanya meningkatkan kesiapan mahasiswa

memasuki dunia kerja, tetapi juga membantu mereka mengembangkan *soft skill* serta membangun motivasi kerja. Bagi mahasiswa jurusan bahasa Jepang, magang menjadi media untuk mengaplikasikan kemampuan bahasa sekaligus memahami budaya kerja Jepang yang menekankan hierarki, disiplin, dan penggunaan *keigo* secara formal. Dengan demikian, magang berfungsi ganda: melatih keterampilan praktis sekaligus membentuk sikap profesional agar siap menghadapi tantangan kerja di perusahaan Jepang. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman magang merupakan faktor kunci dalam membentuk kompetensi linguistik sekaligus kompetensi interkultural mahasiswa.

Sebagai upaya nyata mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja di perusahaan Jepang, Ozora Publishing Company menghadirkan program magang yang berfokus tidak hanya pada pelatihan teknis desain web, tetapi juga pada penguatan keterampilan bahasa melalui *Nihongo Jikan*. Perusahaan yang berdiri di Jakarta sejak 2015 ini menjalin kerja sama dengan berbagai universitas untuk membimbing mahasiswa secara profesional. Kurasawa dan Nagatomi (2007) menekankan bahwa magang yang memadukan pembelajaran bahasa dengan pemahaman budaya Jepang terbukti efektif meningkatkan kompetensi komunikasi bagi mahasiswa. Dalam kerangka ini, *Nihongo Jikan* dirancang sebagai sesi mingguan berdurasi satu jam, di mana pemagang berlatih percakapan, membaca, menerjemahkan, hingga presentasi menggunakan bahasa Jepang, sekaligus mempelajari nilai sopan santun, sistem senioritas, dan etika kerja khas Jepang. Program ini sekaligus menegaskan pentingnya kompetensi bahasa dalam mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan kerja global.



Gambar 1. Kegiatan Nihongo jikan  
Sumber : dokumentasi pribadi

Namun, pelaksanaan *Nihongo Jikan* juga menghadapi sejumlah kendala. Menurut Suryatiningsih (2018) perbedaan kemampuan bahasa Jepang antar peserta sering menjadi hambatan, sehingga diperlukan penyesuaian materi dan metode pengajaran. Banyak pemagang kesulitan memilih kosakata yang tepat, khususnya dalam percakapan formal, karena minimnya pengalaman komunikasi langsung. Selain itu, perbedaan budaya kerja turut memengaruhi, di mana nilai senioritas, disiplin, dan etika komunikasi Jepang seringkali membingungkan pemagang Indonesia yang terbiasa dengan pola kerja lebih fleksibel. Kendala ini menunjukkan bahwa efektivitas *Nihongo Jikan* tidak hanya dipengaruhi faktor bahasa, tetapi juga kesiapan pemahaman budaya kerja Jepang.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Anita Apriyani dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul “Perwujudan Pendidikan Karakter pada Budaya Kerja di Jepang (Penelitian Kualitatif Pada Mahasiswa Eks Magang Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta)” (2024), penelitian ini berfokus pada bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter tercermin dalam budaya kerja Jepang dan dampaknya terhadap mahasiswa eks magang jurusan Pendidikan Bahasa Jepang. Penelitian tersebut menyoroti internalisasi nilai-nilai kerja seperti tanggung jawab, kolaborasi, kesopanan, perbaikan berkelanjutan, senioritas, dan kolektivisme yang dialami mahasiswa selama magang di Jepang. Hasilnya menunjukkan bahwa budaya kerja Jepang secara signifikan membentuk karakter

positif mahasiswa, terutama dalam hal etika komunikasi dan profesionalisme.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dany Buyung Yudha Prasetya, Andy Moorad Oesman, dan Sunahrowi dalam Jurnal Pengabdian Nasional Indonesia (2024) dengan judul “*Peningkatan Kompetensi dan Etika Bekerja Melalui Pelatihan Bahasa Jepang di PT Toray International Matsuoka Winner*” memperlihatkan bagaimana pelatihan bahasa Jepang yang dikombinasikan dengan etika kerja mampu meningkatkan profesionalisme staf perusahaan multinasional. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan dalam berbahasa Jepang, khususnya dalam komunikasi teknis terkait angka dan konsep produksi, dapat diatasi melalui pelatihan intensif. Hasilnya menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap etika kerja Jepang serta kemampuan komunikasi yang lebih baik, menegaskan bahwa penguasaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemahaman budaya kerja.

Berdasarkan dari penelitian sebelumnya, penelitian ini akan mengangkat masalah mengenai efektivitas program *Nihongo Jikan* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Jepang pemagang serta kesiapan mereka menghadapi budaya kerja Jepang. Penelitian difokuskan pada hambatan komunikasi seperti keterbatasan kosakata, kecemasan berbahasa, dan kesenjangan antara teori di kampus dengan praktik di dunia kerja. Selain itu, penelitian ini menilai kontribusi *Nihongo Jikan* dalam melatih keterampilan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, serta memperkenalkan nilai budaya Jepang seperti *keigo* dan sistem senioritas. Dengan demikian, penelitian ini membahas sejauh mana *Nihongo Jikan* membantu pemagang menguasai keterampilan praktis sekaligus beradaptasi dengan norma budaya kerja Jepang.

## DISKUSI TEORI

Penulis akan menganalisis penelitian ini dengan menggunakan dua teori. Yaitu Teori Experiential learning dari Kolb, D. A. (1984). dan Teori *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dari Johnson, E. B.(2002).

### Experiential learning

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan

dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini menekankan pentingnya praktik langsung *learning by doing* agar keterampilan yang dipelajari dapat diterapkan secara fungsional. Menurut teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), proses belajar terjadi melalui empat tahap: pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dalam konteks magang, mahasiswa menerapkan keterampilan bahasa Jepang yang telah dipelajari di kelas ke dalam situasi kerja nyata.

### ***Contextual Teaching and Learning (CTL)***

Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika dilakukan dalam konteks dunia nyata. Pembelajaran kontekstual membantu siswa memahami konsep melalui pengalaman langsung dan penerapan dalam situasi praktis. Dalam konteks magang, mahasiswa mempraktikkan keterampilan bahasa Jepang yang dipelajari di kelas dalam lingkungan kerja nyata.

Berdasarkan kedua teori di atas, baik teori dari Kolb maupun Johnson sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Keduanya menunjukkan bahwa keterampilan, termasuk kemampuan berbahasa, akan lebih efektif dipelajari ketika siswa terlibat langsung dalam situasi praktis. Dalam konteks magang, penerapan teori ini memperkuat gagasan bahwa pengalaman kerja nyata dapat meningkatkan pemahaman dan kemampuan mahasiswa secara fungsional dan kontekstual.

## **METODE**

Metode digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara alami berdasarkan data yang diperoleh, bukan dalam bentuk angka, melainkan berupa kata-kata, narasi, dan deskripsi. Moleong (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, serta tindakan, secara holistik. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada tujuh mahasiswa pemagang jurusan Bahasa Jepang tahun 2024, dengan

bantuan platform Google Form. Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahapan membaca, mengelompokkan, dan menafsirkan, sehingga menghasilkan gambaran mendalam mengenai efektivitas program *Nihongo Jikan* dalam meningkatkan keterampilan bahasa Jepang pemagang.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kuesioner yang disebarluaskan kepada tujuh peserta *Nihongo Jikan* dari empat perguruan tinggi, yaitu Universitas Darma Persada, Universitas Bina Nusantara, Universitas Nasional, dan Universitas Al-Azhar Indonesia. Analisis dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan dua landasan teori utama, yaitu *Experiential Learning* Kolb (1984) pada tahapan *Concrete Experience* dan *Active Experimentation*, serta *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Johnson (2002) pada aspek *Authentic Assessment* dan *Learning Communities*, untuk memahami pengalaman belajar peserta berdasarkan praktik nyata di lingkungan kerja. Responden dipilih berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam program serta kesediaan memberikan umpan balik mendalam, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan pola pengalaman belajar yang relevan dengan penerapan teori. Untuk mempermudah pemetaan temuan, pertanyaan kuesioner

dikelompokkan ke dalam empat tema utama: kecemasan awal dan kesiapan berbahasa Jepang, ketimpangan antara teori dan praktik, efektivitas program *Nihongo Jikan*, serta pemahaman pemagang setelah mengikuti program *Nihongo Jikan*, yang disusun berdasarkan kerangka Model Evaluasi Pelatihan oleh Kirkpatrick (2006).

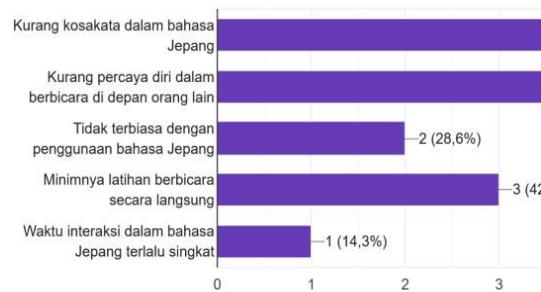
### **1. Kecemasan Awal dan Kesiapan Berbahasa Jepang**

Pada tahap awal magang di Ozora Publishing Company, sebagian besar pemagang mengalami kecemasan linguistik ketika harus menggunakan bahasa Jepang secara langsung di lingkungan kerja. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa faktor utama penyebab kecemasan ini adalah keterbatasan kosakata, kurangnya pengalaman berbicara dengan penutur asli, serta perbedaan penggunaan bahasa antara di kelas dan di dunia kerja. Bahasa Jepang yang

dipelajari di perkuliahan lebih banyak menekankan pada aspek teori, seperti tata bahasa dan terjemahan, sementara komunikasi praktis di dunia kerja menuntut spontanitas, ketepatan, dan kelancaran. Hal inilah yang membuat pemagang merasa gugup, tidak percaya diri, dan belum sepenuhnya siap menghadapi percakapan nyata selama magang.

3. Apa kendala utama Anda dalam berbicara bahasa Jepang Jikan?

7 jawaban



Gambar 2. Diagram kusioner pertanyaan 3

Untuk menjawab permasalahan tersebut, program *Nihongo Jikan* hadir sebagai wadah latihan komunikasi yang mendorong pemagang menggunakan bahasa Jepang dalam situasi semi-formal yang menyerupai dunia kerja. Kegiatan yang dilakukan meliputi percakapan ringan, membaca artikel, diskusi budaya, hingga presentasi singkat, sehingga pemagang terbiasa menyesuaikan bahasa sesuai konteks. Mekanisme umpan balik langsung dari instruktur juga mempercepat proses koreksi kesalahan berbahasa yang kerap muncul dalam praktik. Program ini tidak hanya membantu memperkaya kosakata, tetapi juga melatih spontanitas dalam berbicara serta membangun kepercayaan diri. Secara bertahap, pemagang mampu mengurangi rasa cemas dan mulai merasakan peningkatan kemampuan berkomunikasi, baik dalam interaksi antar sesama peserta maupun dengan staf perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman praktik langsung yang diperoleh melalui *Nihongo Jikan* memiliki peranan penting dalam membentuk pemahaman dan keterampilan berbahasa Jepang secara lebih nyata.

Temuan mengenai berkurangnya kecemasan setelah mengikuti *Nihongo Jikan* memperlihatkan bahwa pengalaman praktik langsung menjadi kunci utama pembelajaran bahasa di lingkungan kerja. Melalui keterlibatan nyata dalam percakapan, diskusi, dan

presentasi, pemagang memperoleh pengalaman konkret (concrete experience) sebagaimana dijelaskan dalam teori Experiential Learning Kolb (1984). Tahap ini menempatkan pengalaman langsung sebagai fondasi pembelajaran, yang kemudian memungkinkan peserta untuk melakukan refleksi, membentuk konsep baru, dan menguji kembali kemampuan mereka dalam situasi nyata. Dengan demikian, *Nihongo Jikan* berfungsi tidak hanya sebagai Latihan komunikasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu mengurangi kecemasan linguistik sekaligus meningkatkan kesiapan pemagang menghadapi budaya kerja Jepang.

## 2. Ketimpangan antara teori dan praktik

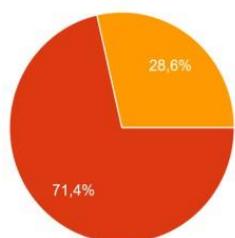
Hasil penelitian menunjukkan adanya ketimpangan yang signifikan antara teori yang diperoleh di bangku kuliah dan praktik bahasa Jepang di lingkungan kerja. Sebagian besar pemagang merasa bahwa pembelajaran di kampus lebih menekankan pada aspek tata bahasa, struktur kalimat, dan terjemahan teks, sementara kebutuhan komunikasi di tempat kerja menuntut keterampilan berbicara yang spontan, efektif, dan sesuai konteks profesional. Perbedaan ini membuat pemagang sering kali mengalami kesulitan memilih kosakata yang tepat ketika berbicara, terutama dalam situasi formal yang membutuhkan penggunaan *keigo* (bahasa sopan). Hal tersebut mengindikasikan bahwa teori yang dipelajari di kelas belum sepenuhnya membekali mahasiswa untuk menghadapi tuntutan komunikasi di dunia kerja. Dengan demikian, penting untuk melihat bagaimana kesenjangan ini tercermin dalam praktik komunikasi nyata di perusahaan Jepang.

Kesenjangan ini juga terlihat pada penggunaan bahasa Jepang yang bersifat teknis dan hierarkis di perusahaan Jepang, di mana pemagang dituntut untuk menjaga kesopanan sekaligus menyampaikan pesan dengan jelas. Sementara itu, pengalaman di kelas jarang memberikan simulasi percakapan dengan konteks secara langsung yang sebenarnya, sehingga mahasiswa merasa canggung ketika harus berhadapan dengan atasan atau rekan kerja berkebangsaan Jepang. Akibatnya, banyak pemagang yang lebih memilih untuk berbicara seminimal mungkin karena takut melakukan kesalahan, padahal hal ini justru menghambat proses belajar mereka. Fakta ini memperkuat

pandangan bahwa praktik langsung sangat diperlukan agar pemagang dapat menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan kebutuhan praktis di dunia kerja

5. Apakah kemampuan bahasa Jepang Anda sebelumnya lebih daripada praktik nyata?

7 jawaban



Gambar 3. Diagram kusioner pertanyaan 5

Ketimpangan antara teori dan praktik ini dapat dipahami melalui kerangka teori *Experiential Learning* Kolb (1984), khususnya tahap Active Experimentation. Pada tahap ini, peserta didorong untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam tindakan nyata, sehingga mereka dapat menguji efektivitas konsep yang dipelajari. Dalam konteks program *Nihongo Jikan*, pemagang berkesempatan mencoba menggunakan kosakata formal, menyusun kalimat dengan *keigo*, serta mempraktikkan strategi komunikasi yang sebelumnya hanya mereka kenal secara teoritis. Proses ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya memahami bahasa Jepang sebagai sistem linguistik, tetapi juga menggunakan secara fungsional dalam situasi kerja. Dengan demikian, *Nihongo Jikan* menjadi wadah penting yang menjembatani kesenjangan antara teori akademik dan kebutuhan komunikasi praktis di lingkungan professional.

### 3. Efektifitas Program *Nihongo Jikan*

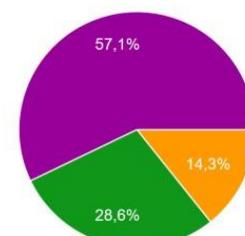
Selanjutnya, penelitian ini mengkaji efektivitas program *Nihongo Jikan* sebagai upaya untuk mengatasi ketimpangan antara teori yang diperoleh di perkuliahan dengan praktik berbahasa Jepang di lingkungan kerja. Program ini disusun dengan orientasi pada pembelajaran berbasis praktik, di mana pemagang dilatih untuk menggunakan bahasa Jepang dalam bentuk percakapan, diskusi, maupun presentasi singkat. Pelaksanaan *Nihongo Jikan* yang rutin diadakan satu kali setiap minggu memberikan kesempatan bagi pemagang untuk berlatih

secara konsisten, sehingga terbentuk kebiasaan berbahasa Jepang yang berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, pemagang tidak hanya memperkaya kosakata, tetapi juga dilatih untuk menyesuaikan gaya bahasa dengan konteks formal dan profesional. Hal ini berdampak pada meningkatnya rasa percaya diri pemagang dalam berkomunikasi, baik dengan sesama peserta maupun dengan staf Perusahaan.

Efektivitas program *Nihongo Jikan* tercermin dari hasil kuesioner yang menunjukkan respon positif mayoritas pemagang terhadap kegiatan pembelajaran. Pemagang menilai bahwa program ini membantu mereka mengurangi hambatan kosakata, memperbaiki kelancaran berbicara, serta menambah pemahaman mengenai penggunaan bahasa Jepang formal (*keigo*) dalam situasi profesional. Selain itu, program ini juga mendorong peserta untuk lebih aktif dalam mengemukakan pendapat karena setiap sesi dilaksanakan dengan topik yang bervariasi dan relevan dengan kebutuhan kerja. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antarpeserta. Melalui diskusi dan kerja sama, pemagang dapat saling memberikan masukan, memperbaiki kesalahan, serta memperoleh pengalaman linguistik yang lebih beragam. Dengan demikian, *Nihongo Jikan* tidak hanya efektif dalam aspek individual, tetapi juga membangun suasana belajar yang partisipatif.

9. Apakah Anda merasa lebih percaya diri dalam menggunakan program *Nihongo Jikan*?

7 jawaban



Gambar 4. Diagram kusioner 9

Hasil tersebut dapat dianalisis lebih lanjut melalui perspektif teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan oleh Johnson (2002), khususnya pada aspek Learning Communities. Konsep ini menekankan bahwa proses belajar akan lebih

bermakna apabila dilaksanakan dalam suatu komunitas belajar, di mana setiap peserta memiliki kesempatan untuk berinteraksi, berbagi pengalaman, serta memberikan kontribusi terhadap pemahaman bersama. Dalam konteks *Nihongo Jikan*, pemagang memperoleh manfaat tidak hanya dari bimbingan instruktur, tetapi juga dari interaksi dengan sesama pemagang. Lingkungan belajar kolaboratif ini mendorong pemagang untuk lebih aktif, berani mengemukakan pendapat, serta memperbaiki keterampilan komunikasi melalui praktik kelompok. Dengan demikian, efektivitas *Nihongo Jikan* tidak hanya terletak pada peningkatan kemampuan linguistik secara individu, tetapi juga pada terbentuknya komunitas belajar yang mendukung perkembangan kompetensi bahasa Jepang secara kolektif.

#### 4. Pemahaman Pemagang Setelah Mengikuti *Nihongo Jikan*

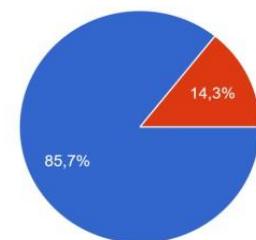
Setelah mengikuti program *Nihongo Jikan*, pemagang menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan terhadap penggunaan bahasa Jepang dalam konteks profesional. Hasil kuesioner memperlihatkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih mampu menyesuaikan gaya bahasa sesuai dengan situasi, baik dalam percakapan sehari-hari maupun komunikasi formal yang menuntut penggunaan *keigo*. Selain itu, pemagang juga lebih memahami etika komunikasi khas budaya Jepang, seperti pentingnya menjaga kesopanan, memperhatikan hierarki, dan menunjukkan rasa hormat melalui pemilihan kosakata. Hal ini membuktikan bahwa *Nihongo Jikan* tidak hanya berfokus pada penguasaan linguistik semata, tetapi juga menekankan aspek budaya yang melekat dalam praktik berbahasa Jepang kepada para pemagang.

Peningkatan pemahaman juga terlihat dari keberanian pemagang dalam menghadapi situasi komunikasi nyata. Jika pada awal magang sebagian besar peserta masih ragu untuk berbicara karena takut melakukan kesalahan, setelah mengikuti beberapa sesi *Nihongo Jikan* mereka mulai menunjukkan kepercayaan diri dalam menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, maupun melakukan presentasi singkat. Data kuesioner memperlihatkan bahwa pengalaman praktik langsung dalam program ini membantu

pemagang menyadari kelemahan mereka sekaligus memperbaikinya melalui latihan berulang. Selain itu, keberhasilan *Nihongo Jikan* juga tercermin dari tingginya partisipasi pemagang dalam mengikuti ujian kemampuan bahasa Jepang. Banyak pemagang yang merasa lebih siap menghadapi ujian setelah mengikuti program ini, karena pembelajaran yang diperoleh bersifat aplikatif dan langsung berkaitan dengan kebutuhan nyata dalam berkomunikasi.

14. Apakah Anda mengikuti Ujian JLPT/Setara selama mer Magang.

7 jawaban



Gambar 5. Diagram kusioner pertanyaan 14

Temuan ini sejalan dengan teori *Contextual Teaching and Learning (CTL)* yang dikemukakan oleh Johnson (2002), khususnya pada aspek Authentic Assessment. Aspek ini menekankan pentingnya evaluasi berbasis pengalaman nyata, di mana kemampuan peserta diukur melalui keterampilan yang ditunjukkan dalam konteks sebenarnya, bukan sekadar tes tertulis. Dalam konteks *Nihongo Jikan*, *authentic assessment* tercermin dari fakta bahwa pemagang mampu menerapkan kemampuan bahasa Jepang yang mereka peroleh secara langsung dalam ujian formal maupun dalam praktik kerja sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pemagang tidak hanya memahami bahasa Jepang secara teoretis, tetapi juga dapat menggunakananya secara fungsional sesuai tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, *Nihongo Jikan* tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang teruji secara autentik melalui evaluasi formal maupun praktik nyata.

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program *Nihongo Jikan* memberikan kontribusi positif dalam mengurangi kecemasan linguistik dan

menjembatani ketimpangan antara teori serta praktik penggunaan bahasa Jepang di tempat kerja. Pemagang yang semula merasa kurang percaya diri dalam berkomunikasi menunjukkan peningkatan signifikan setelah mengikuti program ini, baik dari segi kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, maupun penggunaan *keigo* dalam situasi profesional. Selain melatih keterampilan bahasa, program ini juga membantu pemagang membangun kepercayaan diri, mengurangi hambatan psikologis saat berkomunikasi dengan penutur asli, serta memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai etika komunikasi dan budaya kerja Jepang. Program ini efektif karena menghadirkan suasana belajar yang aplikatif, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata di lingkungan kerja Jepang.

Selain itu, *Nihongo Jikan* juga terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman pemagang mengenai budaya komunikasi Jepang serta memperkuat kesiapan mereka menghadapi ujian kemampuan bahasa Jepang. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa *Nihongo Jikan* tidak hanya berfungsi sebagai sarana latihan bahasa, tetapi juga sebagai model pembelajaran etika dan budaya, kolaborasi yang sesuai dengan teori *Experiential Learning* Kolb (1984) dan *Contextual Teaching Learning* Johnson (2002). Dengan memadukan praktik nyata, refleksi, pembentukan konsep, serta evaluasi autentik, program ini mampu menghasilkan pembelajaran yang baik. Dengan demikian, *Nihongo Jikan* dapat dijadikan contoh strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan teori, praktik, serta penilaian autentik untuk mendukung kompetensi linguistik, interkultural, dan profesional mahasiswa jurusan bahasa Jepang

## REFERENSI

- Apriyani, A. (2024). *Perwujudan pendidikan karakter pada budaya kerja di Jepang: Penelitian kualitatif pada mahasiswa eks magang prodi pendidikan bahasa Jepang Universitas Negeri Jakarta*. Universitas Negeri Jakarta.
- Azhar, R., Basir, Z., & Data, M. U. (2025). *Efek pengalaman magang, soft skill dan motivasi bekerja terhadap kesiapan kerja mahasiswa dalam memasuki dunia kerja*. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 2701–2709.
- Fukada, A., & Asato, N. (2004). *Universal politeness theory: Application to the use of Japanese honorifics*. *Journal of Pragmatics*, 36(11), 1861–1882.
- Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Kirkpatrick, D. L., & Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating training programs: The four levels* (3rd ed.). Berrett-Koehler Publishers.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Kurasawa, I., & Nagatomi, A. (2007). *Study-abroad and internship programs: Reflection and articulation for lifelong learning*. Global Business Languages, 11, Article 4. Purdue Research Foundation.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muryati, S., Trismanto, & Astuti, B. S. (2025). *Strategi belajar pemagang Indonesia di Jepang dalam meningkatkan kemampuan bahasa Jepang*. Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, Kiryoku Special Edition, 37–50.
- Nishfullayli, S., Dwiwardani, W., & Kharismawati, M. (2025). *Komunikasi lisan bahasa Jepang di tempat kerja: Studi pada Japanese speakers di kawasan industri KIIC*. Kiryoku: Jurnal Studi Kejepangan, 13(1).
- Novianti, N. (2007). *Dampak drama, anime, dan musik Jepang terhadap minat belajar bahasa Jepang*. Lingua Cultura, 1(2).
- Ozora Publishing. (n.d.). *About us – Ozora Bunko*. Jakarta. <https://www.ozorabunko.jp/ozora/ozora-jkt/about-us.html>
- Prasetya, D. B. Y., Oesman, A. M., & Sunahrowi. (2024). *Peningkatan kompetensi dan etika bekerja melalui pelatihan bahasa Jepang di PT Toray*

- International Matsuoka Winner.* Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 5(2).
- Suryatiningsih, N. (2018). *Students' perception toward internship program in Japan.* In Proceedings of The International English Language Teachers and Lecturers Conference (iNELTAL).
- Vaishnav, R. (2025). *Intercultural communication in the age of globalization.* Global Studies Press.